

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Giryadi (2008: 1) mengatakan sastra adalah cerminan yang istimewa, ia tidak hanya menampilkan diri seperti yang ada di dunia nyata, tetapi sekaligus memperindahkannya. Sastra menampilkan hal yang tidak tampak dalam dunia nyata dan hal yang tidak diketahui dalam dunia nyata.

Sastra merupakan sebuah kerativitas dalam berfikir seseorang dalam menciptakan sebuah karya berupa tulisan ataupun lisan. Kemampuan untuk melahirkan ide dari kehidupan manusia yang dijadikan sebagai inspirasi dan dihidupkan ke dalam kisah atau cerita. Sebuah karya lahir dari imajinasi memberikan gambar diri sendiri dan diri orang lain, untuk mengungkap suatu kejadian.

Menuangkan ide kedalam sebuah tulisan baik yang berbentuk cerita atau sajak-sajak dengan berbagai keinginan, dari berbagai alasan dan berbagai tujuan. Sastra tidak perlu aturan dalam konteks bagi pengarang dan penciptanya semua khalayak bebas untuk mengekspresikan diri kembali lagi kepada diri masing-masing ingin menciptakan ide atau hanya memendamnya saja.

Sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Menciptakan sastra sebab membutuhkan citraan rekaan yang bisa

mencerminkan hal yang tidak diketahui di dunia nyata (Lukas dalam Priyatni, 2012:12).

Sastra dapat digunakan pengarang untuk mencurahkan segala permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia. Sastra sebagai jembatan penghubung manusia untuk mencari dan menemukan apa yang tidak diketahui sebelumnya dalam kehidupan nyata. Di dunia nyata tidak semua yang dilihat dengan panca indra mata adalah kebenaran yang sesungguhnya, sebab apa yang dilihat mungkin ada makna di baliknya sehingga perlu untuk dikaji terlebih dahulu dengan menelan mentah-mentah apa yang dilihat akan memudahkan orang lain untuk menipu dan memberikan cerita atau kejadian yang belum tentu benar adanya.

Melalui Karya sastra pembaca dapat mengetahui dan memahami salah satu atau berbagai persoalan yang bisa saja terjadi kepada diri manusia atau orang lain. Permasalahan yang sejatinya perlu untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dengan kata lain, sastra memiliki suatu fungsi yaitu sebagai cermin di masyarakat Sebab karya sastra yang diciptakan bukan hanya sebagai pajangan atau tempelan di majalah dan koran melainkan untuk dibaca dan dipahami. Cermin bagi masyarakat merupakan bahan refleksi, sehingga masyarakat dalam melihat dan sadar akan kondisi realitas lingkungan sosialnya.

Dunia nyata yang diistilahkan dengan lingkungan sosial masyarakat memiliki pengaruh terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra terutama unsur ekstrinsik. Oleh karena itu karya sastra lahir dan berkembang di tengah masyarakat, maka karya sastra akan kembali kepada masyarakat itu sendiri.

Artinya karya sastra memiliki peran besar dalam pembentukan pola pikir atau paradigma individu dan komunal yang akhirnya berdampak pada dinamika peradaban, sebab di dalam karya sastra mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang nantinya akan dijadikan sandaran bagi tingkah laku atau perbuatan manusia. Awalnya memang berdasarkan imajinasi yang dikembangkan setelah melihat realitas. Imajinasi tersebut memuat harapan-harapan atau keinginan-keinginan akan masa depan yang kemudian memberikan sentuhan estetika bagi masyarakat.

Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan dan hayalan, karya sastra diciptakan atas dasar kenyataan. Sebuah karya yang dihasilkan manusia. Kehidupan yang menjadi inspirasi dalam membuat karya sastra meskipun karya sastra bersifat imajiner, namun tetap masuk akal dan mengandung kebenaran. Hal ini karena pengarang menemukan realitas dalam karyanya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro dalam Priyatni, 2012:12).

Karya sastra memiliki daya magnet dari rasa penasaran para pembaca untuk menelusuri setapak demi setapak alur ceritanya, seakan-akan hidup dan terkadang membawa roh pembaca masuk ke dalam cerita. Cerita yang disajikan lahir dari imajinasi seorang penulis dan menjadikan masa lalu atau kisah yang pernah terjadi sebagai rujuk dan acuan untuk memperkuat kisah dalam ceritanya.

Sastra tidak terlepas dari gambaran kehidupan sosial. Kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat yaitu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain dan kejadian yang terjadi terhadap diri seseorang. Terciptanya bahasa sastra yang indah berasal dari kejadian yang ingin diabadikan oleh pengarang baik kisah dirinya sendiri atau kisah orang lain. Mengungkapkan semua rasa yang ada didalam hati ataupun pikirannya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Keunikan karya sastra karena hadir sebagai seni bahasa. Artinya memiliki gaya bahasa yang bukan bahasa sehari-hari. Bahkan dilihat dari segi gaya bahasanya, terkadang karya sastra disakralkan atau disetarakan dengan kitab suci. Tujuan utama gaya bahasa adalah keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Meskipun demikian, kualitas estetis menjadi pokok permasalahan pada tataran bahasa kedua sebab dalam sastralah, melalui metode dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah, sebagai stilistika (werren dalam Ratna, 2009:67).

Bahasa pada dasarnya adalah sarana yang digunakan manusia sebagai penyampai pesan kepada sesamanya, tanpa sebuah bahasa proses kehidupan tidak akan semudah yang kita rasakan saat ini. Bahasa yang digunakan dalam menjalin hubungan atau berinteraksi merupakan sebuah identitas bagi sekelompok atau perorang, karena Indonesia hidup dengan beribu suku bahasa yang bermacam-macam dan memiliki ciri khas berbeda-beda di seluruh

nusantara, dan tidak menutup kemungkinan bahasa juga bisa melahirkan karya sastra yang indah dengan menggunakan takaran untuk pemilihan kata yang bagus dan makna yang mendalam.

Karya sastra yang terbentuk dari unsur-unsur gaya bahasa salah satunya adalah cerita pendek atau biasa kita sebut sebagai cerita rekaan, cerita yang di tulis secara ringkas dan padat. Dalam sebuah cerpen, gaya bahasa dibuat semenarik mungkin untuk membuat pembaca tertarik dan menikmati.

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat (sosial) karena hal yang menjadi titik tumpu dari karangan sastra memang berasal dari masyarakat yang sangat kompleks dengan kehidupan sosial, penulis biasanya sudah paham dan dekat dengan seluruh bentuk kehidupan masyarakat tertentu sehingga akan mudah mencari tahu dan mengangkatnya menjadi sebuah karya serta mudah menyampaikan isi dari karya kepada kaca mata pembaca atau masyarakat.

Secara umum karya sastra memiliki tiga genre yaitu : Prosa, Puisi, dan Drama. Prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksinaratif berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Prosa dalam pengertian kesustraan juga disebut fiksi (*fiction*). istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita hayalan menyebutkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyangkut pada kebenaran Nugiyantoro dalam Rokhmansyah (2014:30).

Sastra merupakan hasil imajinasi, bukan berarti karya yang dilahirkan adalah suatu hal yang omong kosong karya sastra sangat bermanfaat bagi

kehidupan. Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin baik pembaca atau pengarang. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bebas menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang memiliki nilai seni.

Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar arti dari kehidupan. Seni merupakan asupan nutrisi bagi psikis manusia dengan membaca dan melahirkan karya sastra atau seni manusia akan merasakan kepuasan dan pembentukan mental baik dari batin ataupun fisik. Hal ini diperkuat bahwa sastra juga berfungsi memberikan kemanfaatan secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang, seperti detik-detik kelulusan sekolah bagi para pelajar yang bersekolah, kehidupan seseorang yang berawal dari krisis dan hidup susah dan kemudian sukses dengan kerja kerasnya. Cerita-cerita seperti ini dikemas secara rapi oleh para penulis dengan kelihayan dan kemampuan sehingga kebenaran yang ada di dalam cerita diakui keabsahannya.

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang

pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan (Hani'ah dalam Purba, 2012:63). Novel suatu karangan panjang berbentuk prosa yang didalamnya terkandung rangkaian cerita kehidupan tokoh dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. menceritakan gerak alur serta adegan nyata dari kehidupan yang luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik atau kejadian yang memanas, suatu pertikaian, yang merubah nasib para tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

Novel itu dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Semua unsur itu bersifat imajinatif unsur inilah yang di bentuk oleh pengarang, dibuat sedemikian mungkin agar kisah yang diceritakan lebih hidup. Novel banyak digandrungi oleh masyarakat yang memang memiliki basic (hobi) membaca apalagi dikalangan anak muda khususnya pelajar karna novel dianggap memberikan hiburan dan kenyamanan tersendiri ketika waktu luang, dengan bahasanya yang tidak sesulit bahasa ilmiah novel terkadang membawa kita ada diposisi paling nyaman saat kita merasa terjun dalam dunia yang dilukiskan dalam novel. Dalam keterlibatan itulah justru kemungkinan muncul kenikmatan estetis dan bersifat menghibur (Priyatni, 2012:21).

Berbagai aliran novel banyak kita temui, bahasa itu mencakup novel romantisme, religious, mistik, politik, ekonomi, bahkan budaya dan lain-lain sebagainya, sehingga seseorang ketika membaca novel akan dikaitkan dengan tingkat perbedaan kesukaan personalnya. Semisal perbedaan antara remaja

dengan para sastrawan, mereka akan memiliki perbedaan dalam memilih novel yang akan dibaca.

Unsur eksternal yang membangun novel seringkali tendensi pada nilai-nilai kepercayaan atau religius. Biasanya hal tersebut dilatar belakangi oleh lingkungan sekitar penulisnya. Mengenai religius, unsur kepercayaan yang membentuk teks novel berupa hubungan antara manusia dengan Tuhannya dari segi proses penyembahan ataupun simbol-simbol religius. Namun bentuk kepercayaan tersebut beraneka ragam dan memiliki nilai “benar” dan “salah” yang diukur oleh akal manusia. Keberagaman bentuk percaya atau iman akan membentuk pola tingkah laku atau sikap antara hubungan manusia dengan manusia.

Bentuk kepercayaan tersebut ditemui dalam novel yang berjudul *Outcast Of Pride (Sang Kesatria di Ragna Goliath)*. Kepercayaan dalam novel ini berupa kepercayaan dinamisme. Kepercayaan bahwa benda-benda mati memiliki kekuatan yang berpengaruh bagi kesuksesan dan kegagalan hidup manusia. Novel ini buah karya seorang pengarang bernama Maxilian Surjadi. Sebuah novel kecildengan 180 halaman terbit tahun 2013 *Outcast Of Pride* adalah naskah yang menjadi juara kedua dalam lomba menulis Fikfan DIVA. Novel ini menceritakan kisah fantasi. Sebuah pertualangan dan perjalanan yang membawa mereka ke tanah dingin Raghna Goliath, sebuah kerajaan kecil yang suram. Disinilah Aislin terkena sebuah penyakit yang dikenal Winter curse yang membahayakan hidupnya.

Keduanya lalu memutuskan untuk berpetualang keluar dari kapitalia menuju kerajaan yang jauh yaitu, kerajaan musim dingin di utara. Raghna Goliath. Namun, dalam perjalanan Aislinn terkena penyakit Winter Curse yang ternyata adalah mantra kuno yang mematikan. Winter Curse yang dianggap sebagai penyakit pada kaum pendatang sebenarnya merupakan mantra pelindung yang disebut-sebut Viscoth. Bermodalkan informasi dari penyihir tua Bersama dua kawan baru Hedwyn dan Miria, empat orang petualang ini berangkat menuju Silver Peak, tempat tertinggi di Ragna Goliath, untuk mencari penawarnya. Sayangnya, tempat kuno itu dijaga oleh troll dan goblin. Belum lagi didalamnya banyak mantra-mantra maut yang getayangan serta jebakan-jebakan yang mematikan seorang penyihir hitam juga menunggu mereka disana Sebuah perjuangan yang berat dan keras (Surjadi, 2013:45-66).

Didalam novel ini bukan hanya cerita fantasi saja yang dapat kita temui. kisah Aislin dan Alfar yang saling jatuh cinta meskipun asal mereka bertolak belakang. Aislin adalah kesatria dari kekaisaran kapitalia pembasmi kaum druid penganut ajaran lama melarikan diri dan berujung dengan pertemuan mereka di hutan Veill. Sedangkan, Alfar adalah satu-satunya penganut paham druid yang tersisa (Surjadi, 2013:173-176).

Paham druid inilah yang menurut peneliti perlu untuk dibahas. Sebuah paham yang meyakini ilmu mistis. Dalam sejarah, druidisme merupakan kepercayaan religius kuno di benua Eropa. Sementara, dalam beberapa media fantasi, druid biasa dikaitkan dengan sihir berbasis alam. Dalam cerita ini, druid merupakan ajaran yang berpusat pada penjagaan, pemeliharaan, dan

penyembuhan akan alam. Alam menjadi sumber kehidupan dan kekuatan yang diakui oleh pengikut aliran Druid. Merawat alam dan menjaga kelestariannya mereka jadikan sebagai salah satu cara menjalankan ibadah. Hal ini menjadikan druidisme sebagai pandangan hidup, kepercayaan, dan sumber kekuatan. paham dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia karena diyakini memiliki kekuatan yang gaib. Lebih jelasnya, dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air pohon, binatang, bahkan manusia.

Penganut paham druid masih mempercayai benda-benda tertentu. Mereka meyakini bahwa benda tersebut mempunyai kekuatan yang luar biasa seperti kepercayaan terhadap pohon veill'ark memiliki ilmu atau kekuatan mistis merupakan lambang kasih oleh dewa-dewa terdahulu. Manusia dan hewan seakan-akan tertarik oleh kekuatan mistis untuk berziarah menuju pohon agung itu. Mereka membawa berbagai macam sesembahan di bawah naungan pohon.

Paham dinamisme dari sebuah kekaisaran dan keyakinan dalam novel ini yang sedikit melenceng dari kepercayaan kepada tuhan Allah Swt sehingga peneliti ingin menganalisis dinamisme yang ada dalam Novel *Outcast Of Pride* (Sang Kesatria di Ranah Goloath) karya Maxilian Surjadi. Penyajian dalam bentuk novel yang sangat apik dan bahasa yang juga baik akan menghipnotis pembaca supaya tertarik membaca bentuk karangan prosa yang super pelik ini dengan menunjukkan satu persatu fakta yang kemudian akan bermunculan dan

menunjukkan khas dari novel ini, seorang peneliti membutuhkan rasa minat baca yang tinggi dan paham terhadap bahasa akademi yang biasanya menggunakan bahasa istilah.

Novel ini lebih menekankan pada cerita petualangan dan cerita mistis penyakit winter curse dan obat penawarnya di sebuah mata air yang terletak di gunung tertinggi tanah Ragna Goliath, Silver Peak. Novel yang sangat cocok untuk dijadikan bahan penelitian ataupun bahan bacaan sederhana untuk menemani waktu santai. Banyak novelis yang menjadikan peristiwa-peristiwa fantasi atau mistis sebagai bahan data karena novel dapat mengemukakan pendapat secara bebas, menyajikan sesuatu lebih luas, terperinci, dan dapat melibatkan permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra akan sedikit banyak mengupas gambaran problematika masyarakat yang dianggap penting dan paling dramatis jika dijadikan bentuk sastra. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk menganalisis paham dinamisme yang terdapat dalam novel yang berjudul "Outcast Of Pride" karya Maxilian Surjadi.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah umum
 - a. Bagaimana dinamisme dalam novel Outcast OfPride Karya Maxmiilian Surjadi?
2. Rumusan Masalah Khusus
 - a. Bagaimana bentuk dinamisme dalam Novel Outcast Of Pride Karya Maximilian Surjadi?

- b. Bagaimana unsur dinamisme dalam Novel Outcast Of Pride Karya Maximilian Surjadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Masalah umum
 - a. Bagaimana dinamisme dalam novel OutCast Of Pride Karya Maximilian Surjadi?
2. Tujuan Masalah Khusus
 - a. Mendeskripsikan unsur dinamisme dalam Novel Outcast Of Pride Karya Maximilian Surjadi.
 - b. Mendeskripsikan bentuk dinamisme dalam Novel Outcast Of Pride Karya Maximilian Surjadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat umum
 - a. Dapat menambah data tentang paham dinamisme yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel.
2. Manfaat khusus
 - a. Bagi guru
 1. Dapat dijadikan salah satu metode pilihan dalam menyampaikan pengajaran yang berkaitan tentang sastra khususnya masyarakat sumenep dan kepulauannya.
 2. Dapat dijadikan bahan perbandingan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajar terutama novel/cerpen.

3. Memperkaya wawasan berpikir guru kaitannya dalam masalah paham dinamisme dalam sastra, sehingga dapat menampilkan dengan baik masalah tersebut kepada siswanya.

b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, memahami, mengingat pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran menganalisis paham-paham mistik dalam sastra.

c. Masyarakat dan lembaga umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan masyarakat atau lembaga tertentu dalam membaca dan menulis novel, sehingga mengetahui tentang paham-paham mistik seperti dinamisme.

E. Definisi Operasional

1. Dinamisme atau Prae-animisme

bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut (Kuntjoroningrat, Op.Cipt:270)

2. Novel Outcast Of Pride

Novel buku yang berisi cerita yang diterbitkan pada tahun 2013 dengan jumlah halaman 180 penerbit **de TEENS** Karya dari Maxiliam Surjadi.

3. Maxiliam Marcel Surjadi

seorang pemuda yang saat ini tengah menjalani kuliah di bidang psikologi. Ia sudah memiliki minat dalam menulis cerita fiksi sejak bangku SMP. Menjadikan menulis sebagai hobinya ketika SMA.